

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PETA KONSEP DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS XI IPS

Herlina, Junaidi H. Matsum, Herkulana
Program Magister Pendidikan Ekonomi
herlina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar Ekonomi pada siswa kelas XI yang diduga disebabkan oleh ketidaktertarikan siswa dalam mempelajari ekonomi akibat model pembelajaran yang digunakan masih model konvensional yakni ceramah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian berupa *Pre-Eksperimental Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, test dan studi dokumenter dengan alat penelitian berupa lembar observasi, soal test dan dokumen pendukung. Analisis terhadap hasil t sampel berpasangan menunjukkan adanya perbedaan antara nilai hasil belajar ekonomi setelah menerapkan model dengan nilai belajar ekonomi sebelum menerapkan model. Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil 0,05) pada model penerapan pembelajaran berbasis masalah dan peta konsep.

Kata kunci : *pembelajaran berbasis masalah, peta konsep, hasil belajar*

Abstrack: This research is motivated low learning outcomes Economy class XI student who allegedly caused by student disinterest in studying the economic consequences of the learning model used is the conventional model of the lecture. The method used in this study is a quantitative method to study the form of a Pre-Experimental Design. Data collection techniques used are observation , test and documentary studies with research tools such as observation sheets , test questions and supporting documents. Analysis of the results of paired samples t indicates the difference between the value of the results of the economic study after applying the model to study the economic value before applying the model. This difference is shown with a significance value of 0.000 (0.05 less) on the application of problem-based learning models and concept maps.

Keywords : *problem-based learning, mind mapping, learning outcomes.*

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang disusun, direncanakan dan dilaksanakan oleh para pendidik atau pengajar sebagai wahana menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan tinggi sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sistematis menempatkan guru sebagai pelaku utama yang memiliki tugas dan fungsi sangat penting, karena pada dasarnya guru menjadi satu di antara pihak yang dapat menentukan keberhasilan proses tersebut. Merujuk pada tugas dan fungsi di atas, guru dituntut mampu mengkondisikan siswa agar memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan, kritik atau saran yang mereka miliki dengan cara ikut berpartisipasi dalam setiap aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan. Aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui arahan guru akan dapat meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik guna membentuk siswa yang berkualitas. Selain terlibat dalam aktifitas pembelajaran, guru juga harus mampu mengarahkan siswa agar dapat berinteraksi secara aktif dan intensif dengan guru atau sesama siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa lain, akan memberikan pengaruh positif terhadap kelangsungan proses pembelajaran yang berujung pada peningkatan hasil belajar. Hal ini dikarenakan hukum kausalitas yakni bila proses pembelajaran baik, maka dapat diprediksi bahwa hasil dari evaluasi tersebut mengenai pembelajaran juga akan baik pula. Berdasarkan asumsi tersebut, hasil belajar dapat dikatakan sebagai cerminan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Guna mengkondisikan siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran, maka guru harus cerdas dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Model yang dapat digunakan oleh guru sangat beragam, tergantung pada materi ajar, kondisi siswa, latar belakang sebgaiain besar siswa, ketersediaan sarana prasarana dan efektivitas model tersebut terhadap pembelajaran. Model pembelajaran yang sederhana dan dapat diaplikasikan dalam beragam kondisi berbeda antara lain model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran peta konsep. Kedua model ini menekankan pada aktifitas psikis, sosial dan fisik siswa yang menunjang peningkatan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, kedua model ini dapat diintegrasikan dalam setiap pertemuan pembelajaran, misalnya setelah siswa mampu menyelesaikan masalah guru meminta siswa membuat peta konsep dari masalah tersebut.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah inovasi dalam mencapai tujuan belajar, seperti yang di kemukakan Tan dalam Rusman (2011:229), bahwa “Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan satu cara memecahkan masalah nyata yang berasal dari individu dalam sebuah kelompok dengan menumbuhkan keterampilan siswa, memandirikan siswa, meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membuka pola pikir siswa sehingga mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran berbasis masalah bermanfaat untuk mengajak dan mengajarkan kepada siswa agar aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata. Pengalaman pembelajaran tersebut membuat siswa sanggup memecahkan masalah yang dihadapinya serta

dapat belajar hal baru. Disisi lain, juga bermanfaat bagi guru, yakni membantu guru untuk mengirimkan informasi sebanyak mungkin pada siswa.

Berdasarkan teori, bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan aspek kognitif siswa yaitu kemampuan berpikir, kemampuan mengingat hingga pada tahap kemampuan mengevaluasi atau memecahkan suatu masalah. Peningkatan kemampuan kognitif tersebut disebabkan pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk menemukan dan menggunakan beberapa ide, metode dan prosedur yang dianggap bisa menjadi jalan keluar atas masalah yang diajukan. Keharusan mencari alternatif solusi akan membuat siswa berfikir lebih cerdas, lebih kreatif dan lebih berani menggali ide-ide baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Pembelajaran berbasis masalah dapat dipadukan dengan model pembelajaran lain guna meningkatkan daya nalar siswa. Satu diantara model pembelajaran yang dapat dipadukan dengan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran peta konsep.

Pengintegrasian kedua model ini berdampak pada peningkatan aktifitas siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian tentang efektivitas penerapan pembelajaran berbasis masalah dan model peta konsep bagi hasil belajar siswa. penelitian yang dilakukan oleh Sutiman, Antuni Wiyarsi dan Erfan Priyambodo yang berjudul Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Melalui Penyusunan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Kimia Siswa SMA. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa bahwa dengan menerapkan kedua model tersebut, motivasi dan pemahaman siswa tentang konsep Kimia menjadi meningkat yang berdampak pada peningkatan hasil belajar yang diperoleh.

Namun demikian, fenomena pelaksanaan pembelajaran di kelas justru tidak sesuai dengan kondisi ideal yang telah dipaparkan sebelumnya. Pembelajaran di kelas masih belum sepenuhnya berorientasi kepada siswa, tetapi justru kepada guru. Guru mendominasi waktu belajar dengan menggunakan metode ceramah ehingga hanya memaparkan teori kepada siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa hingga saat ini, metode cermah masih digunakan beberapa guru dan dianggap sebagai metode pembelajaran yang ideal. Padahal, metode pembelajaran yang berorientasi pada guru hanya akan menciptakan siswa yang pasif. Terlebih bila guru hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa digabungkan atau diselingi dengan metode lain yang dapat menarik perhatian siswa. Tanpa bermaksud untuk mengatakan hal itu buruk secara keseluruhan, namun tentunya metode pembelajaran yang demikian akan membuat siswa kurang tertarik, yang berdampak pada tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

Kondisi ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi. Selama proses belajar, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga proses belajar menjadi sangat monoton. Dampak dari proses tersebut adalah nilai rata-rata ulangan akhir semester siswa yang tidak memenuhi ketuntasan yakni 75.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Akhir Semester Pelajaran Ekonomi Kelas X MAN 2 Pontianak Tahun 2012/2013

NOMOR	KELAS	RATA-RATA
1	X A	74,3
2	X B	74,9
3	X C	74,9
4	X D	72,3
5	X E	70,9

Sumber: Data Guru Ekonomi Kelas X Tahun 2012/2013

Berdasarkan uraian fenomena pembelajaran di kelas serta ditinjau dari keberhasilan pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan peta konsep yang dibuktikan oleh penelitian yang relevan, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang efektivitas pembelajaran berbasis masalah dan peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di MAN 2 Pontianak. Siswa kelas XI IPS dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan siswa kelas X pada semester sebelumnya.

Menurut Tan dalam Rusman (2011:232) pembelajaran berbasis masalah yaitu “Penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan berbagai macam konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Sedangkan menurut Hamelo-Silver dan serafino & Cicchelli (dalam Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012:307): “Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model belajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri”. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ngalimun (2013:89) bahwa “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memecahkan masalah”.

Pannen (dalam Ngalimun, 2013: 94), mengemukakan bahwa “Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah paling sedikit ada delapan tahapan, yakni; (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisa data, (4) memecahkan masalah berdasarkan data yang ada, (5) memilih cara memecahkan masalah, (6) merencanakan penerapan pemecahan masalah, (7) melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, (8) melakukan tindakan (action) untuk memecahkan masalah”.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan beberapa manfaat kepada siswa. Rusman (2011:237) mengatakan bahwa “Pembelajaran berbasis masalah ini bermanfaat untuk mengajak dan mengajarkan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau praktek sehingga dengan demikian siswa tidak hanya sanggup untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, tetapi juga akan belajar sesuatu yang baru”.

Adapun model pembelajaran peta pikiran atau peta konsep merupakan teknik pencatat yang dikembangkan oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang cara kerja otak. Peta Pikiran menggunakan pengingat visual dan sensorik alam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Oleh karena itu, proses pembelajaran seharusnya dapat menggunakan teknik pencatatan peta pikiran sebagai salah satu cara belajar yang dapat dilatihkan kepada siswa.

Penggunaan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa. Menurut David N. Hyerle dan Larry Alper (2012: 23), “ada dua kategori umum tentang bagaimana kita belajar, yaitu pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan kedua cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak)”. Dengan demikian, cara belajar merupakan kombinasi dari bagaimana menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi. Menurut David N. Hyerle dan Larry Alper (2012: 23), aplikasi peta pikiran dapat meningkatkan kreativitas individu maupun kelompok. Hal ini disebabkan karena peta pemikiran memungkinkan penggunaan unsur-unsur kreativitas seperti gambar, bentuk, warna, dan lainnya dalam membentuk representasi mental. Selain itu, peta pikiran juga mengakomodir berbagai sudut pandang yang berbeda dari individu dan kelompok. Berbagai teknologi pikiran yang memacu kreativitas seperti, *brainwriting*, *brainwalking* dan *semantic intuition* sangat cocok dengan aplikasi pembelajaran peta pikiran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Pre-Experimental Design*. Menurut Sugiyono (2011:74), “*Pre-eksperimental design* belum merupakan penelitian eksperimen sesungguhnya karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen”. Bentuk ini tidak dapat dikatakan eksperimen murni karena dalam penelitian eksperimen murni, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen.

Adapun bentuk penelitiannya adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2011:74) yang mengatakan bahwa; “...pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan”. Pemilihan bentuk penelitian ini karena penulis ingin membandingkan hasil belajar siswa kelas XI IPS sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan peta konsep dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS setelah menggunakan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan peta konsep.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Paired Samples T Test atau uji t sampel berpasangan. Menurut Duwi Priyatno (2011:41), “Paired Samples T Test atau uji t sampel berpasangan digunakan untuk menguji

perbandingan dua rata-rata sampel yang berpasangan. Uji ini biasa dilakukan pada subjek sebelum dan sesudah suatu proses”.

Penggunaan teknik uji t sampel ini sesuai dengan masalah yang diteliti yakni efektivitas penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa. Jika terdapat perbedaan dari hasil sebelum menerapkan model dan setelah menerapkannya, maka model pembelajaran tersebut dikatakan efektif. Kriteria hasil uji t sampel berpasangan dapat berdasarkan nilai signifikansi dan atau perbandingan nilai t hitung dengan t tabel. Berdasarkan nilai signifikansi adalah sebagai berikut: (1) Jika signifikansi kurang dari 0,05, maka kesimpulannya terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model. Ini artinya model pembelajaran yang digunakan efektif. (2) Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka kesimpulannya tidak terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model. Ini artinya model pembelajaran yang digunakan tidak efektif.

Adapun kriteria hasil uji t sampel berdasarkan perbandingan antara nilai t hitung dengan t tabel adalah sebagai berikut: (1) Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat efektivitas dalam penerapan model pembelajaran. (2) Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya, model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengolahan data menggunakan uji t sampel berpasangan untuk mengetahui perbedaan nilai hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, model peta konsep dan kolaborasi keduanya. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka penerapan model dapat dikatakan efektif.

Hasil uji t sampel berpasangan untuk penerapan pembelajaran berbasis masalah

Tabel 1: Ouput pertama uji t sampel berpasangan PBM

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum PBM	75.86	80	7.200	.805
	setelah PBM	81.44	80	7.327	.819

Sumber: Data Olahan, 2014

Untuk data setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah, nilai rata-rata tes adalah 81,44, jumlah data 80, standar deviasi 7,327 dan standar error mean (tingkat taraf kesalahan nilai rata-rata) sebesar 0,819.

Tabel 2: Ouput ketiga uji t sampel berpasangan PBM

		Paired Samples Test				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum PBM - setelah PBM	-5.575	1.310	.146	-5.867	-5.283	-38.067	79	.000

Sumber: Data Olahan, 2014

Output ini menjelaskan nilai tengah (mean) sebelum dan setelah penerapan model sebesar 5,575, standar defiasi 1,310, standar error 0,146, nilai t hitung 38,067 dan signifikansi 2 sisi adalah 0,000.

Berdasarkan tabel, nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,005. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) penelitian ditolak. Artinya ada perbedaan nilai tes antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah. Nilai korelasi menunjukkan angka 0,984. Artinya, tingkat hubungan antara nilai sebelum dan setelah menerapkan model sangat tinggi karena mendekati 1,00.

Nilai t hitung adalah sebesar - 38,067. Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 : 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dan derajat kebebasan (df) n-1 atau 80-1 = 79 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,990. Perbandingan nilai t hitung dengan t tabel pada uji ini yakni nilai - t hitung < - t tabel (-38,067 < - 1,990). Artinya terdapat perbedaan nilai sebelum penerapan model dan setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan nilai rata-rata (mean), dapat diketahui bahwa rata-rata setelah penerapan model lebih tinggi dari rata-rata sebelum penerapan model (81,44 > 75,86). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menerapkan model tersebut, maka nilai ekonomi siswa juga akan meningkat.

Hasil uji t sampel berpasangan untuk penerapan model peta konsep

Tabel 3: Ouput pertama uji t sampel berpasangan peta konsep

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum peta konsep	79.16	80	4.318	.483
	setelah peta konsep	83.70	80	4.563	.510

Untuk data setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah, nilai rata-rata tes adalah 83,70, jumlah data 80, standar deviasi 4,563 dan standar error mean (tingkat taraf kesalahan nilai rata-rata) sebesar 0,510.

Tabel 4: Ouput ketiga uji t sampel berpasangan peta konsep

		Paired Samples Test					t	df	Sig.
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				(2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum peta konsep - setelah peta konsep	- 4.538	2.086	.233	-5.002	- 4.073	- 19.452	79	.000

Output ini menjelaskan nilai tengah (mean) sebelum dan setelah penerapan model sebesar 4,538, standar defiasi 2,068, standar error 0,233, nilai t hitung 19,452 dan signifikansi 2 sisi adalah 0,000.

Berdasarkan tabel, nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,005. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) penelitian ditolak. Artinya ada perbedaan nilai tes antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran model peta konsep. Nilai korelasi menunjukkan angka 0,891. Artinya, tingkat hubungan antara nilai sebelum dan setelah menerapkan model sangat tinggi karena mendekati 1,00.

Nilai t hitung adalah sebesar - 19,452. Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 : 2 = 0,025 (uji 2 sisi) dan derajat kebebasan (df) n-1 atau 80-1 = 79 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,990. Perbandingan nilai t hitung dengan t tabel pada uji ini yakni nilai - t hitung < - t tabel (-19,452 < -1,990). Artinya terdapat perbedaan nilai sebelum penerapan model dan setelah penerapan model pembelajaran peta konsep. Dengan demikian, Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat efektivitas pembelajaran model peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan nilai rata-rata (mean), dapat diketahui bahwa rata-rata setelah penerapan model lebih tinggi dari rata-rata sebelum penerapan model (83,70 > 79,16). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menerapkan model peta konsep, maka nilai ekonomi siswa juga akan meningkat.

Hasil uji t sampel berpasangan untuk penerapan pembelajaran berbasis masalah kolaborasi model peta konsep

Tabel 5 : Ouput pertama uji t sampel berpasangan kolaborasi model PBM dan Peta konsep

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair	sebelum kolaborasi model	81.48	80	2.737	.306

1	setelah kolaborasi model	85.98	80	3.575	.400
---	--------------------------	-------	----	-------	------

Sumber: Data Olahan, 2014

Untuk data setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah, nilai rata-rata tes adalah 85,98, jumlah data 80, standar deviasi 3,575 dan standar error mean (tingkat taraf kesalahan nilai rata-rata) sebesar 0,400.

Tabel 6: Ouput ketiga uji t sampel berpasangan kolaborasi model PBM dan Peta konsep

		Paired Differences				t	df	Sig.
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			(2-tailed)
					Lower	Upper		
Pair	sebelum	-	2.981	.333	-5.163	-	-	.000
1	kolaborasi model - setelah kolaborasi model	4.500				3.837	13.502	

Sumber: Data Olahan, 2014

Output ini menjelaskan nilai tengah (mean) sebelum dan setelah penerapan model sebesar 4,500, standar defiasi 2,981, standar error 0,333, nilai t hitung 13,502 dan signifikansi 2 sisi adalah 0,000.

Berdasarkan tabel , nilai signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,005. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) penelitian ditolak. Artinya ada perbedaan nilai tes antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dikolaborasikan dengan model peta konsep di kelas XI. Nilai korelasi menunjukkan angka 0,582. Artinya, tingkat hubungan antara nilai sebelum dan setelah menerapkan model cukup tinggi karena berada pada nilai tengah 0 – 1,00.

Berdasarkan tabel 4.14 nilai t hitung adalah sebesar – 13,502. Nilai t tabel dengan tingkat signifikansi $0,05 : 2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $80-1 = 79$ diperoleh nilai t tabel nilai t hitung dengan t tabel pada uji ini yakni nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-13,502 < -1,990$). Artinya terdapat perbedaan nilai sebelum pembelajaran berbasis masalah yang dikolaborasikan dengan model peta konsep di kelas XI dan setelah pembelajaran berbasis masalah yang dikolaborasikan dengan model peta konsep di kelas XI. Dengan demikian, Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat efektivitas pembelajaran berbasis masalah yang dikolaborasikan dengan model peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa di kelas XI. Berdasarkan nilai rata-rata (mean), dapat diketahui bahwa rata-rata setelah penerapan model lebih tinggi dari rata-rata sebelum penerapan model ($85,98 > 81,48$). Hal ini dapat diartikan bahwa dengan menerapkan model peta konsep, maka nilai ekonomi siswa juga akan meningkat.

Pembahasan

Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah sebagai terbukti efektif untuk menggugah rasa ingin tahu, daya nalar, sikap kritis dan kemampuan memecahkan masalah dari siswa. Model pengajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir.

Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori dan hasil penelitian, model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan manfaat pada aspek kognitif yang mencakup kemampuan potensial siswa beradaptasi dengan lingkungan sekitar seperti mengamati permasalahan ekonomi sehari-hari, menafsirkan konsep harga dan kebutuhan, memperkirakan pertumbuhan ekonomi atau menilai kebijakan-kebijakan ekonomi pemerintah. Model pembelajaran berbasis masalah memberi keleluasaan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar, berfikir secara mandiri dan mencoba menyelesaikan berbagai permasalahan terkait penerapan ilmu ekonomi di masyarakat. Aspek kognitif siswa akan diarahkan pada kemampuan berfikir intelektual yang lebih sederhana melalui masalah-masalah yang disajikan guru yaitu mengingat informasi atau konsep yang pernah dipelajari, kemampuan memecahkan masalah, menghubungkan atau mengkombinasikan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang diketahuia siswa untuk memecahkan masalah tersebut.

Efektivitas lainnya dari model model pembelajaran berbasis masalah adalah siswa diarahkan untuk lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi terhadap permasalahan nyata di sekitar sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang teori ekonomi yang mereka pelajari. Model ini menuntun siswa untuk menggunakan daya nalar yang konkret secara komprehensif (menyeluruh) terhadap masalah yang disajikan, sebab di dalam model pembelajaran ini terdapat dua unsur sekaligus yakni menemukan masalah dan memecahkannya (*problem posing* dan *problem solving*). Terkait kedua unsur ini, akan dapat menantang siswa agar mampu mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya sehingga mampu merangsang siswa berpikir tingkat tinggi dalam berbagai situasi yang berorientasi masalah.

Proses berpikir yang berorientasi pada penemuan dan pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya, menggalang kerjasama dan kekompakan siswa dalam kelompok, mengembangkan kepemimpinan siswa serta mengembangkan kemampuan pola analisis dan dapat membantu siswa mengembangkan proses nalarnya. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dapat lebih mendalam sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Efektivitas Penerapan Model Peta Konsep

Fokus model peta konsep ada pada pokok bahasan yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan pokok

bahasan tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep yang relevan dengan materi yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam menuangkan dalam bentuk kongkret dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Kemampuan berfikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berfikir. Artinya, belum tentu siswa yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami juga memiliki kemampuan dalam berfikir. Sebaliknya, kemampuan berfikir siswa sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Kegiatan belajar seperti itu dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan melihat manfaat peta konsep ilmu ekonomi tersebut, jelaslah bahwa peta konsep ilmu ekonomi memiliki peran penting dalam pembelajaran ekonomi. Dengan peta konsep tersebut, pembelajaran ekonomi akan lebih mudah mencapai kompetensi peserta didik yang diinginkan dalam pembelajaran ekonomi. Hal ini disebabkan peta konsep ilmu ekonomi akan mempermudah guru dalam mengorganisasikan pengetahuan ekonomi menjadi materi pembelajaran yang utuh, sistematis, dan logis. Selain itu, peta konsep ekonomi juga akan mempermudah penulis buku pelajaran ekonomi untuk mengorganisasikan pengetahuan/materi ekonomi menjadi sebuah karya tulis (buku pelajaran) yang berkualitas dilihat dari sisi keutuhan dan sistematika materi. Karakteristik materi pembelajaran yang demikian itulah yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hubungan antara nilai sebelum penerapan model peta konsep dengan nilai setelah pelaksanaan peta konsep tidak terlalu tinggi tapi juga tidak terlalu rendah. Artinya, proses internalisasi model ini ke dalam pola pikir siswa memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dirasa sangat wajar karena dalam model peta konsep, siswa harus mampu menyerap informasi yang diperoleh, menganalisa informasi tersebut dan kemudian menuangkan dalam bentuk konsep yang saling berkaitan antar pokok bahasan. Proses ini dirasa cukup sulit bagi sebagian siswa jika hanya dilakukan dalam dua kali pertemuan. Walau demikian, penerapan model pembelajaran peta konsep dapat dikatakan efektif karena nilai post test pelajaran ekonomi siswa tetap lebih tinggi dari nilai pre test.

Efektivitas Kolaborasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Peta Konsep

Pembelajaran berbasis masalah yang dikolaborasi dengan model peta konsep dapat mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Kolaborasi kedua model pembelajaran ini mengangkat satu masalah aktual sebagai satu pembelajaran yang menantang dan menarik, untuk kemudian dicarikan solusi atas masalah. Solusi tersebut kemudian di tuangkan

siswa dalam bentuk peta konsep yang menjelaskan keterkaitan solusi masalah. Melalui kolaborasi ini, siswa mampu menggunakan bermacam-macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis serta mampu berkreaitivitas membuat peta konsep.

Model kolaborasi ini juga dapat meningkatkan aktifitas siswa. Proses belajar mengajar yang melibatkan keaktifan siswa, hasil belajar yang diperoleh tidak hanya kognitif saja melainkan juga afektif dan psikomotorik. Peningkatan aspek psikomotorik siswa, khususnya dalam meningkatkan aktifitas gerak siswa pada mata pelajaran ekonomi, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan lainnya. Siswa akan bersemangat bekerja sama dan aktif dalam melakukan kegiatan belajar secara sukarela, bahkan lebih bersemangat untuk belajar dibandingkan dengan belajar secara individu. Mereka juga tidak merasa kesulitan jika menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Adapun hasil ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Manfaat tersebut tampak semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang berbentuk masalah, tentu yang berkenaan dengan masalah ekonomi, yakni bagaimana siswa menyikapi dan menghadapi suatu masalah, juga termasuklah kesadaran, keinginan untuk menerima stimulasi, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar. Efektivitas kolaborasi kedua model ini, akan mencakup keseluruhan ranah kompetensi siswa yang diharapkan mencakup kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup observasi, test dan uji t sampel berpasangan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut: (1) Bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang dibuktikan dengan nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-38,067 < -1,990$) dan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,005. (2) Bahwa model pembelajaran peta konsep efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang dibuktikan dengan nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-19,452 < -1,990$) dan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,005. (3) Bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dikolaborasikan dengan model peta konsep efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang dibuktikan dengan nilai $-t$ hitung $< -t$ tabel ($-13,502 < -1,990$) dan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari 0,005.

Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dari hasil penelitian, peneliti dapat menyarankan beberapa hal berikut: (1) Hendaknya pemilihan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah disesuaikan dengan lingkungan umum kehidupan siswa yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga siswa

akan lebih mudah memahami dan menemukan solusi nyata. (1) Hendaknya pelaksanaan pembelajaran model peta konsep dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih optimal terhadap peningkatan kapasitas siswa. (3) Hendaknya guru dapat mengantisipasi beberapa kelemahan dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dan peta konsep, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan informasi penunjang. Langkah antisipasi dapat berupa pengupayaan sarana atau memodifikasi fungsi sarana yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, Paul dan Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks
- Heyrle, David N. dan Alper, Larry. 2012. *Peta Pemikiran*. Jakarta: PT Indeks
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta